

Studi Deskriptif School Well Being pada Siswa Full Day School di SMP Muhammadiyah 8 Bandung

A Descriptive Study of the School Well Being on a Full Day School Students in SMP Muhammadiyah 8 Bandung

¹Sadiyah Muhammad Hilal, ²Agus Budiman ³Dinda Dwarawati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹hasyasadiyah@gmail.com, ²Agusbudiman495@gmail.com, ³Dindadwarawati@gmail.com

Abstract. SMP Muhammadiyah 8 Bandung is one of the private schools in the city of Bandung which run programs Full Day School. Junior high school students is the age of the adolescents, so that the school seeks to provide facilities to students to support the needs of students at school. This relates to School Well Being i.e. the subjective assessment of students against the school include Having (the condition of the school), Loving (social relations), Being (self-fulfillment), and Health (health status). The purpose of this research is to gain empirical data about the School Well Being on a Full Day School students in SMP Muhammadiyah 8 Bandung. The method used is descriptive statistics with engineering data retrieval using the likert scale with the number of samples of 181 students. Based on the data processing has been done, then retrieved a percentage of overall students obtained results 95.5% of students have a category of High School Well Being. As for in dimension i.e. 86.7% as much as Having an abundance of high category, in the dimensions of Loving 93.9% have a high category. In the dimension of Being 78.4% a high category and on the dimensions of Health only 69.6% who have a high category. From the results above, it can be concluded that the dominant student has the School Well Being high and dimensions has the highest percentage is Loving from another dimension and the dimension of Health had the lowest percentages.

Keywords: School Well Being, Full Day School, SMP Muhammadiyah 8.

Abstrak. SMP Muhammadiyah 8 Bandung adalah salah satu sekolah swasta di kota Bandung yang menjalankan program *Full Day School*. Siswa SMP adalah usia remaja, sehingga sekolah berupaya memberikan fasilitas kepada para siswa untuk menunjang kebutuhan siswa di sekolah. Hal ini berkaitan dengan *School Well Being* yaitu penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya meliputi *Having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial), *Being* (pemenuhan diri), dan *Health* (status kesehatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *School Well Being* pada siswa *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Metode yang digunakan adalah statistika deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 181 siswa. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh persentase dari keseluruhan siswa diperoleh hasil 95.5 % siswa memiliki kategori *School Well Being* tinggi. Adapun dalam dimensi *Having* sebanyak 86.7% memiliki kategori yang tinggi, dalam dimensi *Loving* 93.9% memiliki kategori yang tinggi. Dalam dimensi *Being* 78.4% yang memiliki kategori tinggi dan pada dimensi *Health* hanya 69.6% yang memiliki kategori tinggi. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dominan siswa memiliki *School Well Being* yang tinggi dan dimensi *Loving* memiliki persentase paling tinggi dari dimensi lain dan dimensi *Health* memiliki persentase paling rendah.

Kata Kunci: School Well Being, Full Day School, SMP Muhammadiyah 8.

A. Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, pada tahun 2016 mengemukakan wacana program *full day school*. Program ini bertujuan memperpendek waktu di luar sekolah, dan siswa mendapatkan tambahan jam untuk pendidikan karakter. Salah satu sekolah yang menjalankan sistem ini adalah SMP Muhammadiyah 8 Bandung. SMP Muhammadiyah 8 memiliki lima program kegiatan yaitu Keislaman, *Engineering class*, *English Program*, *After School Program*, Sekolah anti Korupsi, dan *Character Building* dengan harapan siswa dapat memiliki ahlak mulia, berprestasi dan dapat bersaing secara global. Selain itu sekolah ini juga memiliki jadwal kegiatan sekolah yang sejalan dengan menteri pendidikan yaitu

dengan memasukan jadwal kegiatan non akademik dalam jam pelajaran. Sehingga waktu disekolah selama 8 jam sudah termasuk belajar akademik dan non-akademik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, ada siswa yang berpendapat bahwa sekolah sampai sore hari itu jenuh karena merasa bosan dan lelah, ada pula yang mengeluhkan jika peraturan sekolah terlalu banyak. Salah satu siswa menyatakan bahwa suasana sekolah sudah mulai tidak kondusif karena sudah banyak yang melanggar peraturan, seperti berbicara kasar kepada teman, memakai kaos kaki pendek, memakai sepatu bebas dan juga berpacaran. Siswa juga merasa waktu di rumah menjadi lebih sedikit karena setelah pulang sekolah mereka langsung istirahat atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa merasa bahwa fasilitas masih kurang karena fasilitas yang ada harus dibagi dengan siswa SD. Selain itu, ada juga siswa yang merasa sekolah sampai sore itu menyenangkan karena bertemu dengan teman lebih lama, tugas rumah pun tidak terlalu berat karena sambil menunggu dijemput biasanya mereka mengerjakan tugas bersama. Siswa juga menjadi lebih mandiri dengan mengatur waktu agar tidak terlambat datang ke sekolah dan mengikuti kegiatan bimbingan belajar (bimbel) diluar sekolah. Selain itu siswa merasa keberadaannya di sekolah membuat mereka termotivasi untuk belajar.

Ektrakurikuler yang disediakan tidak semua sesuai dengan minat para siswa, namun siswa diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler apa yang diinginkan sesuai dengan minat atau bakat para siswa dan tidak ada ekstrakurikuler yang diwajibkan khusus yang harus diikuti. Untuk mengikuti kejuaraan pun ada siswa yang dipilih dan ada juga yang mengajukan dirinya untuk mengikuti lomba atau olimpiade. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membantu siswa dalam berteman dengan siswa lain disekolah karena para siswa dicampur dengan kelas lain dan tingkatan kelas berbeda.

Relasi yang terbangun antar siswa disekolah memiliki hubungan pertemanan yang erat, karena mereka memiliki sahabat di sekolah untuk teman bercerita, berbagi, dan membantu dalam hal akademik maupun non-akademik karena sering bertemu dengan waktu yang lama. Hubungan pertemanan lawan jenis di sekolah ini sedikit dibatasi karena adanya larangan untuk berpacaran. Sehingga sekolah biasanya mencurigai jika ada siswanya yang hanya berdua dengan lawan jenisnya. Kebanyakan siswa tidak peduli dengan hal tersebut karena merasa lebih nyaman berteman dekat dengan sesama jenis. Walaupun ada batasan dalam berpacaran para siswa tetap memiliki hubungan baik dengan teman lawan jenisnya, seperti membuat kelompok untuk mengerjakan tugas dan membantu temannya jika kesulitan dalam hal akademik.

Meskipun relasi sesama teman itu terbilang baik, *bullying* juga terjadi disekolah ini, namun lebih banyak secara verbal, seperti mengejek dengan julukan ataupun berkata kasar. Siswa yang menjadi korban ada yang acuh dan tidak memperdulikan hal tersebut, namun ada juga yang membalas dengan ejekan.

Selain relasi antar siswa relasi yang terbangun antara siswa dengan guru pun memiliki hubungan yang baik. Siswa menyatakan bahwa hubungan dengan gurunya tidak ada masalah. Jika bertemu guru para siswa biasanya menyapa dengan mengucap salam atau bersalaman. Para siswa pun tidak segan bertanya kepada guru jika siswa tidak mengerti dengan pelajarannya. Beberapa siswa juga menjadikan gurunya sebagai teman bercerita jika memiliki masalah.

Sekolah memiliki banyak aturan-aturan yang harus diikuti siswa agar siswa tidak melanggar dan terkena hukuman. Seperti adanya larangan berpacaran, dilarang berbicara kasar, datang tidak terlambat, memakai pakaian yang sesuai dengan aturan

sekolah, dan dilarang membawa ponsel.

Berdasarkan fenomena diatas dengan adanya kegiatan belajar dengan sistem *full day school* beberapa siswa nyaman dengan keadaan sekolahnya, selain itu para siswa juga masih memiliki hubungan yang baik dengan teman. Para siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. *School well-being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being, dan health* (Konu dan Rimpela (2002). *School well-being* yang diambil dari sudut pandang siswa dapat menjadi terobosan pengembangan evaluasi sekolah karena siswa adalah konsumen dalam pelayanan pendidikan, sehingga penting penilaian subjektif mereka untuk memenuhi program *health-promoting school* (Konu & Lintonen, 2005). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *School well-being* pada siswa *full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Memperoleh data empiris mengenai *School well-being* pada siswa *Full day school* di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

B. Landasan Teori

Berdasarkan konsep *well-being* yang dikemukakan Allardt, Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being*. Dalam kajiannya, Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep tersebut melalui kajian terhadap berbagai literatur sosiologis, pendidikan, psikologis, dan peningkatan kesehatan, hingga pada akhirnya menghasilkan model *school well-being*. Di dalamnya ditambahkan aspek *health* sehingga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah *having, loving, being, dan health* (Konu & Lintonen, 2005). Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mendefinisikan *school well-being* yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*.

Dalam model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002), terdapat hubungan antara pengajaran atau pendidikan dan pembelajaran dalam kaitannya dengan *school well-being*. Selain itu, keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitarnya juga berpengaruh terhadap sekolah siswa tersebut. *School well-being* ditampilkan dari sudut pandang siswa yang terdiri dari empat aspek yakni *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Berdasarkan empat aspek tersebut, dapat dilihat bahwa *school well-being* merupakan suatu konsep yang multidimensional (Konu, dkk., 2002).

1. *Having* (Kondisi Sekolah)

Having (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

2. *Loving* (hubungan sosial)

Loving (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan pembelajaran, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

3. *Being* (pemenuhan diri)

Mengacu kepada Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal

tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

4. *Health* (status kesehatan)

Health (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (illness) (Konu & Rimpelä, 2002).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengambilan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Frekuensi *School well being* Keseluruhan

Derajat <i>School well being</i>	Skor	F	Persentase
Tinggi	136-217	173	95.5%
Rendah	54-135	8	4.5%
Total		181	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 173 siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki *School well being* yang Tinggi dan 8 siswa memiliki *School well being* yang Rendah. Dalam persentase sebesar 95.5% memiliki gambaran *School well being* yang tinggi, dan 4.5% memiliki gambaran *School well being* yang rendah.

Tabel 2. Data Frekuensi Dimensi *Having* Keseluruhan

Derajat <i>Having</i>	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	56-89	157	86.7%
Rendah	22-55	24	13.3 %
Total		181	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 86.7% atau sebanyak 157 siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki derajat *Having* yang Tinggi dan 13.3% atau sebanyak 24 siswa memiliki derajat *Having* yang Rendah.

Tabel 3. Data Frekuensi Dimensi *Loving* Keseluruhan

Derajat <i>Loving</i>	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	48-76	170	93.9%
Rendah	19-47	11	6.1%

Total		181	100%
--------------	--	-----	------

Berdasarkan tabel diatas secara keseluruhan dari 181 siswa dapat dinyatakan bahwa terdapat 93.9% atau sebanyak 170 siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki *Loving* yang Tinggi dan 6.1% atau sebanyak 11 siswa memiliki *Loving* yang Rendah.

Tabel 3. Data Frekuensi Dimensi *Being* Keseluruhan

Derajat <i>Being</i>	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	21 – 33	142	78.4%
Rendah	8 – 20	39	21.6%
Total		181	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 78.4% atau sebanyak 142 siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki *Being* yang Tinggi dan 21.6% atau sebanyak 39 siswa memiliki *Being* yang Rendah.

Tabel 5. Data Frekuensi Dimensi Health

Derajat <i>Health</i>	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	11 – 17	126	69.6%
Rendah	4 – 10	55	30.4%
Total		181	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 69.6% atau sebanyak 126 siswa SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki Health yang Tinggi dan 30.4% atau sebanyak 55 siswa memiliki Health yang Rendah.

D. Pembahasan

Siswa yang memiliki *School well being* yang tinggi dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *school well-being* yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Konsep tersebut memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman.

Having (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Para siswa yang memiliki skor kategori tinggi merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya, yaitu suhu udara disekolah yang terasa sejuk pun membuat siswa merasa nyaman disekolah, selain itu pencahayaan yang cukup di dalam kelas membuat siswa dapat belajar dengan nyaman. siswa yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolah merasa bahwa lingkungan sekolah masih terasa bising bagi siswa karena lingkungan sekolah yang bersatu dengan SD.

Loving (hubungan sosial) merujuk kepada hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah (Konu & Rimpelä, 2002). Karakteristik perkembangan sosial pada remaja yang menonjol

yaitu berkembangnya kesadaran dan kesunyian dan dorongan untuk bergaul, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, meningkatnya kesadaran akan lawan jenis. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teman adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja dalam kehidupan sosialnya. *Full day school* membuat para siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya sehingga teman adalah salah satu faktor penyebab siswa merasa nyaman berada di sekolah. Teman juga sebagai tempat bercerita dan berbagi satu sama lain. Siswa yang memiliki *Loving* rendah Hal ini dapat disebabkan oleh siswa itu sendiri, jika siswa tidak memiliki teman akrab siswa akan merasa kesulitan untuk merasa nyaman berada di sekolah.

Being dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Siswa diberikan kesempatan dalam pemenuhan diri melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat menampung hampir semua minat dan bakat para siswa. Selain itu para siswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba sesuai dengan keinginan siswa. Ektrakurikuler yang ada pun hampir semua memiliki prestasi yang baik sehingga hal-hal diatas adalah yang mendukung siswa memiliki skor kategori tinggi pada dimensi *being*. Siswa yang memiliki skor rendah merasa bahwa ekstrakurikuler yang ada di sekolah tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Karena pada usia remaja menurut Erikson remaja harus memutuskan siapa dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apa yang hendak diraihinya.

Pada aspek *Health* Siswa merasa sekolah yang bersih tidak menimbulkan penyakit, selain itu larangan untuk tidak memakai sterofoam pun diberlakukan di sekolah, serta kantin dan makanan catering yang higienis. Siswa juga merasa nyaman berada di sekolah hal ini disebabkan oleh lingkungan sekolah yang bersih, suasana sekolah yang nyaman, hubungan sosial yang baik dengan sekolah sehingga membuat siswa memiliki skor kategori tinggi. Para siswa yang memiliki skor rendah merasa berada di kelas terlalu lama dapat menyebabkan punggung siswa sakit sekolah kurang nyaman dan karena waktu sekolah yang lama beberapa siswa lebih cepat tersinggung, selain itu beberapa siswa merasa mudah terkena flu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dominan siswa di SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki *School well being* yang Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa dominan puas dengan kondisi sekolah, memiliki hubungan sosial yang baik dan puas dengan pemenuhan diri yang disediakan oleh sekolah serta sekolah tidak memiliki sumber penyakit yang dapat membuat siswa terjangkit penyakit.
2. Pada aspek *Having* dominan siswa memiliki *Having* yang tinggi. Hal ini menunjukkan para siswa nyaman dengan lingkungan sekolah, merasa mata pelajaran dan jadwal sekolah tidak membebani, hukuman yang ada juga dirasa untuk mendidik serta puas dengan pelayanan dan fasilitas yang ada di sekolah.
3. Pada aspek *Loving* dominan siswa memiliki *Loving* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan para siswa yang memiliki hubungan baik dengan gurunya, teman dan siswa lain, serta sedikit terjadinya bully di sekolah dan baiknya hubungan antara sekolah dan orangtua.
4. Pada aspek *Being* dominan siswa memiliki *Being* yang tinggi. Namun tidak sedikit yang memiliki *Being* rendah karena banyak siswa yang merasa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tidak sesuai dengan minat dan bakatnya selain itu

siswa juga merasa tidak di dengar aspirasinya oleh sekolah.

5. Pada aspek *health* dominan siswa memiliki *health* yang tinggi atau positif, namun tidak sedikit pula yang memiliki *health* yang rendah atau negatif. Hal ini ditunjukkan dengan aspek gejala fisik yang sangat rendah. Karena banyaknya siswa yang mengeluh karena terlalu lama berada di dalam kelas.

F. Saran

1. Sekolah membuat Kuis Online untuk mengumpulkan aspirasi siswa dalam meningkatkan pemenuhan diri para siswa serta mewujudkan apa yang siswa inginkan seperti menambahkan ekstrakurikuler.
2. Sekolah dapat mengurangi aktifitas di dalam kelas agar siswa tidak mudah merasa bosan dan punggung terasa sakit karena terlalu lama duduk di kelas. Sekolah dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan diluar kelas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well-being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. Jurnal Vol 1. Jakarta. Universitas Indonesia. (Pp 106-110)
- Ali, M. & Asrori, M. (2015). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Azizah, A. N. (2014). Program Full day school dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Full day school Untuk Pembentukan Karakter. (2016). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/12286-full.day.school.untuk.pembentukan.karakter>. (Diakses pada tanggal 04 Desember 2016)
- Hidayatishafia, D. (2016). Hubungan School Well Being dengan Student Engagement pada Santri di SMP IT Al-Ghifari, Sukabumi. Bandung. Universitas Islam Bandung
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Skripsi Vol. 4, No.1. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan
- Konu, A. I. & Lintonen, T. P. (2006). School wellbeing in Grades 4–12. Journal of Health Education Research Vol. 21 (5). (Pp. 633–642).
- Konu, A.I & Rimpela, M. (2002). Well-being in School : a conceptual model. Journal Vol 17 no 1. Oxford University Press. (Pp. 82-86).
- Said, M. (2011). Pendidikan Karakter Di Sekolah. Surabaya. PT JePe Press Media Utama (Jawa Pos Group)